

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan Allah dan umatnya dapat dianalogikan seperti hubungan antara seorang ayah dengan anaknya. Seorang ayah mengasihi sekaligus mendisiplinkan anaknya untuk kehidupan yang lebih baik. Demikian juga hubungan antara Allah dan umat-Nya, seperti yang dinyatakan dalam (Ibr. 12: 6) yaitu *karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya dan menyusah orang yang diakui-Nya sebagai anak*. Allah mendisiplinkan umat-Nya agar kita senantiasa berada di jalan kebenaran yang dikehendaki-Nya. Guru Kristen harus meneladani Yesus dalam menghadapi para siswa yang akan ditemui di kelas yaitu dengan tindakan mengasihi sekaligus mendisiplinkan.

Disiplin adalah bukti kepedulian, kerinduan dan hasrat-Nya agar manusia bertumbuh dalam anugerah-Nya (Ferguson, 2003, hal.119). Disiplin itu tidak menyenangkan bahkan cenderung menyakitkan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan cara pandang manusia terhadap rencana Allah bagi kehidupannya. Manusia selalu mengikuti kedagingannya sedangkan Allah, ingin mendisiplinkan manusia agar tidak mengikuti kedagingan mereka melainkan memperoleh suatu kehidupan yang kekal. Fakta bahwa disiplin mengandung maksud Allah memungkinkan kita untuk menanggung dan bahkan menyambutnya, bukan demi sakitnya melainkan demi buah yang akan dihasilkannya. Tetapi karena disiplin itu menyakitkan, maka kita cenderung menanggungnya secara salah (Ferguson, 2003, hal. 130).

Pendidikan Kristen, selalu menerapkan prinsip kasih (1 Korintus 13: 4-7) dalam setiap tindakan yang dilakukan terhadap siswa. Hal ini terkait dengan perintah Tuhan yang utama yaitu, agar kita mampu mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Luk 10: 27). Ketika seorang guru dapat menerapkan prinsip kasih saat berinteraksi dengan siswa, maka diharapkan akan tercipta suatu suasana *shalom* dalam komunitas tersebut. Suasana *shalom* yang dimaksudkan bukan berarti membiarkan tindakan tidak disiplin dan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi tidak terkendali di dalam kelas. Guru diharapkan dapat bertindak bijaksana menghadapi kedua hal tersebut. *Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.* (Amsal 13:24). Menghajar yang dimaksudkan bukan berarti menghukum anak yang tidak disiplin dan yang tidak aktif. Penghukuman adalah pilihan terakhir, khususnya karena sering kali hal itu tidak memungkinkan guru memperbaiki penyebab utama dari masalah tersebut (Van Brummelen, 2006, hal.74).

Guru memiliki otoritas luar biasa yang berasal dari Tuhan untuk melaksanakan kehendak Tuhan atas diri umat-Nya yaitu para siswa yang akan ditemui oleh guru ketika ia mengajar (Van Brummelen, 2006, hal. 68). Wewenang yang sudah dimiliki bukan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menghukum siswa yang tidak disiplin dan tidak aktif. Hukuman yang diberikan tidak boleh didasarkan atas kebencian atau rasa balas dendam terhadap siswa. Hukuman yang diberikan harus dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga betul-betul mengakibatkan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan siswa. Hukuman-hukuman yang diberikan hendaknya mampu

menimbulkan sikap untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, hukuman-hukuman yang diberikan harus merupakan suatu perbaikan yang menyeluruh, serta harus menjanjikan suatu kesempatan untuk merehabilitasi diri.

“Pendidikan Kristen tidak dapat mengajar hanya untuk perkembangan saja; pendidikan Kristen juga harus mengajar untuk penyembuhan dan rekonsiliasi dan harus melakukannya dalam cara yang menyembuhkan dan mendamaikan. Pendidikan Kristen harus menjadi pendidikan yang mengajarkan keadilan dan perdamaian seraya menampakkan keadilan dan perdamaian.” (Wolterstorf, 2007, hal.341-342)

Alkitab menjelaskan bahwa setiap orang adalah unik. Semua orang dapat memberi sumbangsih pada kehidupan dengan menggunakan karunia istimewa yang dimiliki (Roma 12: 4-8) termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru harus dapat membangun kekuatan dari setiap siswa yang berada di dalam kelas. Siswa tidak hanya datang untuk duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Lebih dari itu, guru harus mampu menciptakan suatu suasana pembelajaran di mana potensi yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang dengan baik. Di dalam kelas, guru dapat meminta semua siswa untuk terlibat secara aktif. Namun demikian, guru harus tetap menyadari bahwa tidak semua siswa dapat mencapai prestasi yang sama. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan. Bila tidak, guru tidak akan mendidik anak-anak dan kaum dewasa dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Justru akan membuat sebagian di antara mereka menjadi marah (Van Brummelen, 2006, hal.93).

Seorang guru harus memiliki strategi yang jelas dalam menghadapi ketidakdisiplinan dan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran. Penting sekali bagi setiap guru untuk mengenali siswanya sehingga guru tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk dapat menghadapi sikap siswa yang

tidak layak. Guru harus mengetahui dengan jelas tentang alasan siswa melakukan tindakannya, melihat situasi-situasi yang ada dari sudut pandang siswa dan mencoba menemukan motif-motif mereka dalam melakukan tindakannya. Dengan demikian, guru dapat menemukan solusi terbaik untuk dapat menanggulangnya. Bukan hanya sebatas mengenal siswa saja. Guru juga harus memiliki harapan dan tujuan yang jelas atas tindakan yang dilakukannya terhadap siswa yang tentu saja adalah untuk kebaikan siswa itu sendiri. Harapan dan tujuan inilah yang akan menuntun guru untuk menemukan solusi terbaik dalam menangani tindakan ketidakdisiplinan dan ketidakaktifan siswa yang di kelas. Seperti yang disampaikan oleh Wolterstorf (2007, hal.338) yakni keputusan-keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab berkenaan dengan kurikulum sekolah hanya dapat dibuat dalam terang dari hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar itu.

Ketika kegiatan praktik mengajar berlangsung, peneliti mengalami bahwa apa yang telah peneliti paparkan sebelumnya tentang hal-hal yang berkenaan dengan kedisiplinan dan keaktifan siswa di dalam kelas sungguh sulit untuk dilaksanakan. Berbagai pandangan maupun teori pembelajaran secara kristiani begitu tidak mudah untuk diterapkan ketika bersinggungan secara langsung dengan siswa. Selama praktik mengajar berlangsung, masalah utama yang peneliti hadapi adalah tindakan-tindakan tidak disiplin dan sikap siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kedua hal ini menjadi masalah yang semakin berkembang di dalam kelas. Pada akhirnya peneliti bingung menentukan metode pendekatan yang tepat dalam menghadapi tindakan-tindakan ketidakdisiplinan dan ketidakaktifan siswa. Tindakan-tindakan tidak disiplin yang harus peneliti hadapi

seperti, keterlambatan siswa datang ke kelas, siswa tidur pada saat pembelajaran sedang berlangsung, siswa berusaha memancing keributan dan memotong pembicaraan. Sedangkan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran baik untuk bertanya ataupun untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan.

Berdasarkan situasi yang sudah dipaparkan, pada akhirnya peneliti memutuskan untuk mengadakan sebuah pendekatan Modifikasi Perilaku dalam kelompok dalam mengatasi masalah yang peneliti alami. Peneliti ingin melihat lebih lanjut tentang dampak dari pendekatan Modifikasi Perilaku dalam kelompok terhadap ketidakdisiplinan dan ketidakaktifan siswa yang terjadi di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti menerapkan perumusan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pendekatan Modifikasi Perilaku dalam kelompok merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa kelas XI IPS 1 dalam pelajaran Sosiologi?
2. Bagaimana penerapan pendekatan Modifikasi Perilaku dalam kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa kelas XI IPS 1 dalam pelajaran Sosiologi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah penerapan pendekatan Modifikasi Perilaku dalam kelompok merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa kelas XI IPS 1 dalam pelajaran Sosiologi.
2. Memaparkan bagaimana penerapan pendekatan Modifikasi Perilaku dalam kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa kelas XI IPS 1 dalam pelajaran Sosiologi

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memperkaya wawasan ilmiah dan menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman yang berharga untuk membandingkan antara teori dan praktek yang ditemukan di lapangan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu solusi pemecahan masalah, jika suatu saat guru berhadapan dengan situasi dan kondisi yang mungkin hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti.
- c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah studi terapan dalam bidang pendidikan.

- d. Bagi masyarakat umum, dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

1.5. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang digunakan diantaranya adalah:

1. Pendekatan (approach) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum (Sanjaya, 2009, hal.127).
2. Modifikasi perilaku (Behavior Modification) merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi perilaku yang bertujuan untuk perubahan dan pengembangan perilaku (Woolfolk, 2009, hal. 319).
3. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 2006, hal. 68)
4. Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Keaktifan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku siswa berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya situasi stimulus tersebut.